

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi yang tersebar di berbagai wilayah nusantara. Setiap daerah memiliki keunikan budaya yang menjadi identitas dan jati diri masyarakat pendukungnya. Salah satu kelompok budaya yang masih kuat mempertahankan tradisi adalah masyarakat Sunda, khususnya dalam pelaksanaan upacara pernikahan yang sarat dengan nilai-nilai filosofis dan simbolik. Masyarakat Sunda dikenal memiliki tata cara pernikahan yang kompleks dan penuh makna, yang tidak sekadar rangkaian prosesi adat tetapi juga mencerminkan sistem nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.¹

Dalam masyarakat Sunda, pernikahan tidak semata-mata dipahami sebagai kontrak sosial-religius antara dua individu, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang melibatkan jaringan kekerabatan, komunitas, dan nilai-nilai kolektif. Salah satu tradisi yang masih hidup dalam rangkaian pernikahan adat Sunda di Desa Pilang Sari, Kecamatan Pamanukan, Kabupaten Subang adalah tradisi Hajat Munjung. Tradisi ini merupakan bentuk ritual adat yang biasanya disertai dengan pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, serta penyajian simbol-simbol tertentu sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan keselamatan, dan harapan akan keberkahan hidup berumah tangga. Kehadiran pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual Munjung menunjukkan adanya proses integrasi nilai-nilai Islam ke dalam

¹ Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995). <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20209186>.

praktik budaya lokal, yang secara sosial berfungsi memperkuat legitimasi religius sekaligus menjaga keberterimaan tradisi tersebut di tengah masyarakat muslim.²

Tradisi *Hajat Munjung* merupakan salah satu ritual pernikahan yang kaya akan makna simbolik dalam masyarakat Sunda, khususnya di Desa Pilang Sari. Ritual ini melibatkan pembacaan Al-Qur'an secara kolektif oleh keluarga dan tetangga sebagai bentuk do'a dan berkah untuk pasangan pengantin, yang tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat tetapi juga sebagai medium transmisi nilai-nilai keagamaan dan budaya. Fenomena nyata yang terjadi di Desa Pilang Sari menunjukkan bahwa Hajat Munjung masih dilaksanakan secara rutin dalam setiap pernikahan, di mana keluarga besar berkumpul di rumah pengantin untuk mendengarkan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an seperti Al-Qadr, Al-Insyirah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas, Al-Fatihah, dan lain-lain. Hal ini berlangsung pada malam sebelum acara pernikahan yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai generasi, mulai dari anak-anak hingga orang tua, dan diakhiri dengan makan bersama yang memperkuat ikatan sosial.³

Urgensi penelitian ini muncul dari kenyataan bahwa pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda terhadap makna simbolik tradisi Hajat Munjung semakin berkurang. Tradisi ini cenderung di pertahankan sebagai warisan turun-temurun, namun tidak disertai dengan pemahaman mendalam mengenai makna simbolik yang melandasinya. Menggunakan teori antropologi simbolik

² 7 Tradisi Adat Pernikahan Sunda, Khidmat dan Penuh Makna, Desa Pangandaran, 2025, <https://pangandaran-pangandaran.desa.id/7-tradisi-adat-pernikahan-sunda-yang-harus-diketahui/>.

³ Agus Gunawan, Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan), *Jurnal Artefak* 6, no. 2 (2019).

Clifford Geertz, yang memandang budaya sebagai “jaringan makna” yang ditafsirkan melalui *thick description*, penelitian ini penting untuk menginterpretasikan ritual Munjung sebagai "teks budaya" yang hidup, di mana simbol-simbol seperti pembacaan ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai model untuk realitas sosial masyarakat Sunda.⁴ Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan lapisan makna tersembunyi, dari fungsi religius hingga penguatan solidaritas kekerabatan, yang belum tergali secara mendalam di konteks lokal Subang.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap interpretasi simbolik terhadap pembacaan fragmen Al-Qur'an yang hidup dalam tradisi Hajat Munjung di Desa Pilang Sari Pamanukan. Melalui pendekatan Antropologi simbolik Clifford Geert, penelitian ini berupaya memahami bagaimana Masyarakat menafsirkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam bentuk tindakan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan bentuk pelaksanaan tradisi, tetapi juga berusaha menggali makna religious sosial yang tersembunyi di balik simbol-simbol dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pilang Sari.

Praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual-ritual sosial seperti Hajat Munjung sejatinya memiliki landasan normatif dalam Al-Qur'an itu sendiri, yang secara berulang menegaskan kedudukan ayat-ayat suci sebagai sumber ketenteraman batin (sakīnah), peringatan (ẓikr), serta sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isrā' (17): 82:

⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, Inc., 1973), 5.

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Al-Isrā’ [17]: 82).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur’an diturunkan tidak hanya sebagai petunjuk teologis, tetapi juga sebagai sumber kesembuhan (syifā’) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, baik dalam dimensi spiritual maupun sosial. Pemahaman ini menjadi dasar bagi banyak komunitas muslim di Nusantara untuk menjadikan pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai bagian dari ritus-ritus penting dalam kehidupan, termasuk dalam tradisi pernikahan seperti Hajat Munjung, dengan harapan memperoleh keberkahan, ketenteraman, dan perlindungan bagi pasangan yang akan menjalani kehidupan rumah tangga.

Selain itu, Al-Qur’an juga menekankan pentingnya mengingat Allah SWT (ẓikr) sebagai sumber ketenteraman hati, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ar-Ra’d (13): 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” (QS. Ar-Ra’d [13]: 28).

Ayat ini memperkuat argumen bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam tradisi Hajat Munjung bukan sekadar formalitas ritual semata, melainkan memiliki akar teologis yang kuat sebagai sarana untuk menghadirkan ketenteraman (sakīnah) bagi kedua mempelai dan

keluarga yang menyelenggarakannya. Pemilihan surat-surat tertentu seperti Al-Fātihhah, Al-Ikhlāṣ, Al-Falaq, An-Nās, Al-Qadr, dan Al-Insyirāh juga tidak terlepas dari pemahaman masyarakat terhadap kandungan makna ayat-ayat tersebut, yang dipercaya membawa keberkahan, perlindungan, dan ketenangan. Dengan demikian, tradisi Hajat Munjung dapat dipahami sebagai bentuk resepsi fungsional masyarakat terhadap Al-Qur'an (al-Qur'an in everyday life), di mana ayat-ayat suci tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam ruang-ruang sosial dan kultural masyarakat. Aspek inilah yang menjadi salah satu landasan penting bagi penelitian ini untuk mengungkap dimensi simbolik di balik praktik tersebut secara lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi hajat munjung Desa Pilang Sari?
2. Bagaimana makna simbolik pembacaan fragmen Al-Qur'an dalam tradisi hajat munjung di Desa Pilang Sari?
3. Bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dalam tradisi Hajat Munjung di Desa Pilang Sari?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memberikan arah yang jelas terhadap hasil yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi hajat munjung di Desa Pilang Sari.

2. Untuk menganalisis makna simbolik pembacaan fragmen Al-Qur'an dalam tradisi hajat munjung di Desa Pilang Sari.
3. Untuk menganalisis nilai-nilai Al-Qur'an dalam Tradisi Hajat Munjung di Desa Pilang Sari?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu sosial budaya, khususnya dalam bidang antropologi budaya dan sosiologi budaya. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai interpretasi simbolik dalam tradisi pernikahan adat Sunda, terutama tradisi hajat munjung sebagai bagian dari sistem simbol dan nilai budaya masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tradisi lokal, ritual adat, serta simbolisme budaya dalam konteks masyarakat tradisional maupun masyarakat yang mengalami perubahan sosial.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi masyarakat Desa Pilang Sari, hasil penelitian ini dapat menjadi sarana dokumentasi dan refleksi budaya yang membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi hajat munjung dalam pernikahan. Bagi akademisi dan mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dan perbandingan dalam kajian kebudayaan lokal dan tradisi pernikahan adat. Sementara itu, bagi pemerintah desa dan pihak terkait, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan

dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sunda.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Perlu peneliti informasikan bahwasanya pada pembahasan ini bukan hanya dikaji oleh satu orang saja melainkan dari beberapa peneliti lainnya yang sudah lebih dulu melakukan pembahasan pada aspek yang diulik, akan tetapi ada yang menarik dari pembahasan ini, yaitu dari semua peneliti yang saya baca dan saya pahami tentunya memiliki korelasi yang berbeda dan hasil penelitian sebelumnya, jarang ada yang membahas terkait hal ini mungkin ada akan tetapi konteksnya berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Rahmiyani mengenai Tradisi Punjungan Sebagai Media Komunikasi Dakwah di Kelurahan Sukarame Kota Bandar Lampung.⁵ Penelitian ini mengkaji bagaimana tradisi tersebut berperan sebagai sarana menyebarkan nilai sosial dan agama, seperti gotong royong dan kesadaran beribadah. Proses komunikasi dakwah terjadi lewat pembagian tugas saat acara dan interaksi warga yang memperkuat nilai religiusitas. Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses tradisi punjungan yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Sukarame Bandar Lampung dan menganalisis peran tradisi tersebut sebagai media komunikasi dakwah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat setempat dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan teknik pengambilan sampel

⁵ Putri Rahmiyani, Tradisi Punjungan Sebagai Media Komunikasi Dakwah di Kelurahan Sukarame Kota Bandar Lampung (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2025).

menggunakan Snowball Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Punjungan merupakan media komunikasi dakwah yang efektif, terutama melalui nilai gotong royong yang terkandung di dalamnya. Proses komunikasinya dimulai dari pembentukan panitia oleh warga yang berhajat, di mana ibu-ibu bertugas memasak dan mengemas makanan, sementara pembagian punjungan melibatkan ibu-ibu untuk tetangga dekat dan bapak-bapak untuk tetangga jauh. Interaksi yang dihasilkan dari tradisi ini tidak hanya melestarikan nilai sosial, tetapi juga melahirkan nilai keagamaan berupa peningkatan religiusitas masyarakat dalam aspek akhlak, serta secara tidak langsung meningkatkan kesadaran untuk melaksanakan sedekah (sodaqoh) dan shalat lima waktu.

Penelitian berjudul Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi Punjungan di Desa Panaragan Jaya Utama Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.⁶ Penelitian ini mengkaji dan memahami makna simbol yang terkandung dalam tradisi Punjungan pernikahan pada masyarakat Jawa, serta menjelaskan fungsi sosial tradisi tersebut dalam menjaga hubungan sosial dan silaturahmi antaranggota masyarakat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, serta uji keabsahan data melalui perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan. Hasil

⁶ Rizka Romadhon Fitriana, *Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi Punjungan di Desa Panaragan Jaya Utama Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

penelitian menunjukkan bahwa setiap simbol dalam tradisi Punjungan pernikahan memiliki makna tersendiri, meskipun tidak lagi dimaknai secara sakral oleh masyarakat, melainkan sebagai bagian penting dari adat yang harus dilaksanakan; selain itu, tradisi Punjungan berfungsi sebagai media komunikasi sosial dengan model komunikasi berantai dan bertujuan utama untuk mengundang kehadiran tamu serta mempertahankan tali silaturahmi dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian Indri Puspita Dewi mengenai Makna Simbol dalam Tradisi Punjungan Pernikahan Pada Masyarakat Jawa di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbol dalam tradisi Punjungan pernikahan pada masyarakat Jawa di Desa Sarimulyo, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, serta memahami fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling, melibatkan tujuh orang informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, dengan uji keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap simbol dalam tradisi Punjungan pernikahan memiliki makna tertentu, meskipun tidak lagi dimaknai secara sakral oleh masyarakat, melainkan dipandang sebagai bagian penting dari tradisi yang harus dilaksanakan; simbol-simbol tersebut antara lain nasi putih yang melambangkan kesucian, sayur podo moro

⁷ Indri Puspita Dewi, Makna Simbol dalam Tradisi Punjungan Pernikahan Pada Masyarakat Jawa di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

sebagai harapan kehadiran tamu, mi kuning sebagai simbol panjang rezeki, telur bacem yang melambangkan kesederhanaan dan kebaikan hati orang Jawa, daging sebagai bentuk penghormatan kepada sesepuh, serta jenang dan wajik hitam-putih yang melambangkan kesetaraan dan pentingnya silaturahmi, sementara dari aspek komunikasi sosial, tradisi Punjungan menggunakan model komunikasi berantai yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi penyelenggara hajatan dengan tujuan utama agar tamu undangan hadir dan hubungan silaturahmi tetap terjaga.

Penelitian berjudul Menilik Sensivitas Sosial Masyarakat Rural dan Urban terhadap Tradisi Punjungan.⁸ Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan terhadap 40 informan yang terbagi antara masyarakat rural dan urban, di lokasi Desa Dudukulon dan Kelurahan Pangenjurutengah. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive dan snowball sampling, dan data dianalisis secara tematik berdasarkan tema-tema utama terkait pemahaman, praktik, dan sensitivitas sosial masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pemahaman, praktik, serta sensitivitas sosial masyarakat terhadap tradisi punjungan di Kabupaten Purworejo, baik dari masyarakat rural maupun urban. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan pengetahuan terkait pergeseran budaya dan dampaknya terhadap pelestarian tradisi tersebut. Hasil dari penelitian ini

⁸ Galuh Lintang Larasati, Upik Maulia, Pinky Astri Astuti, Rehuella Sariotha Modjo, Lola Purnama Sari, Pinurba Parama Pratiyudha, Menilik Sensivitas Sosial Masyarakat Rural dan Urban terhadap Tradisi Punjungan, *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 27, no. 1 (2025): 1-10, DOI: <https://doi.org/10.26623/jdsb.v27i1.10528>.

menunjukkan bahwa: (1) Pemahaman masyarakat rural tentang tradisi punjungan lebih menekankan makna sebagai undangan dan sarana silaturahmi, sementara masyarakat urban memaknai sebagai sedekah dan syukuran. (2) Praktik tradisi di masyarakat rural cenderung dilakukan secara gotong-royong dengan proses rewang yang melibatkan warga dan perangkat desa, sedangkan masyarakat urban melakukan tradisi yang lebih praktis dan diselenggarakan dengan catering. (3) Sensitivitas sosial terhadap tradisi punjungan tetap tinggi, dengan masyarakat rural cenderung merasa wajib dan berorientasi pada nilai keagamaan dan kebersamaan, sementara masyarakat urban menganggap tradisi ini sebagai bentuk adaptasi dan tetap penting untuk menjaga kerukunan, tetapi dengan cara yang lebih efisien dan sesuai kondisi saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Somantri mengkaji Tradisi Munjung dengan Sikap Keagamaan Masyarakat Desa Panjalin Lor Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka.⁹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena mampu memberi data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku dan pengalaman masyarakat terkait tradisi Munjung, sehingga dapat memahami makna sosial dan budaya secara mendalam. Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi dan memahami hubungan antara tradisi Munjung dengan sikap keagamaan masyarakat di Desa Panjalin Lor, serta bagaimana tradisi tersebut dapat memperkuat karakter dan budaya lokal tanpa bertentangan dengan ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi

⁹ Somantri, Tradisi Munjung dengan Sikap Keagamaan Masyarakat Desa Panjalin Lor Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka, *Misykah: Jurnal Pemikiran dan Studi Islam* 5, no. 2 (2020): 116-128.

Munjung sangat berpengaruh dalam membentuk sikap keagamaan masyarakat yang berdasarkan kearifan lokal dan moto hidup orang Sunda, yaitu "Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh." Munjung menjadi tradisi yang mempererat silaturahmi dan memperkuat identitas sosial serta budaya masyarakat, sekaligus tidak dianggap sebagai pelanggaran terhadap ajaran Islam karena dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan budaya local yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini juga menjadi bentuk pengingat jasa para Buyut serta memperkuat solidaritas dan kebersamaan antar warga desa.

Penelitian Dyah Lupitasari dengan judul Tradisi Munjung di dalam Pesta Pernikahan Adat Jawa di Desa Air Panas Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu¹⁰ meneliti perubahan dan pelaksanaan tradisi Munjung dalam pesta pernikahan adat Jawa di Desa Air Panas, Kecamatan Pendalian IV Koto, Rokan Hulu, dengan fokus pada bagaimana tradisi ini awalnya dilakukan, kapan dan mengapa mengalami perubahan, serta persepsi masyarakat terhadap perubahan tersebut. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi, dengan pengumpulan data primer dari informan yang terlibat langsung dalam tradisi, serta data sekunder dari literatur dan dokumen pendukung. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa tradisi Munjung mengalami pergeseran dari tujuan awal yang mengutamakan keikhlasan dan saling membantu, menjadi lebih bersifat konsumtif dan dipandang sebagai ajang status sosial. Selain itu, masyarakat menganggap bahwa perubahan ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kontak budaya luar,

¹⁰ Diah Lupitasari, Tradisi Munjung di dalam Pesta Pernikahan Adat Jawa di Desa Air Panas Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu, *JOM FISIP* 4, no. 1 (2017).

dan meningkatnya tingkat perekonomian, yang menyebabkan nilai-nilai tradisional mulai terkikis, meskipun tradisi tetap dilestarikan dengan berbagai modifikasi yang menyesuaikan kondisi masyarakat saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahfudziah, Drs. Yarmaidi, M. Si, Dra. Nani Suwarni, M.Si berjudul *Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Punjungan di Desa Argomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan*.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai tradisi punjungan yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa di Desa Argomulyo, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan, yang meliputi persepsi masyarakat terhadap tradisi punjungan, persepsi tokoh masyarakat terhadap pelestarian tradisi tersebut, dan animo masyarakat terhadap penggunaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif, dengan teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) yang dilanjutkan dengan teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) persepsi masyarakat terhadap tradisi punjungan adalah mengirimkan makanan sebagai bentuk penghormatan, meskipun telah terjadi pergeseran tradisi, (2) persepsi tokoh masyarakat terhadap pelestarian tradisi punjungan adalah kegiatan yang positif, tetapi tradisi ini terkadang disalah-gunakan sebagai lahan bisnis, dan (3) animo masyarakat terhadap penggunaan tradisi punjungan tetap tinggi, di mana masyarakat tetap ingin menggunakan dan melestarikannya meskipun telah mengalami perubahan sesuai dengan modernisasi zaman.

¹¹ Mahfudziah, Drs. Yarmaidi, M. Si, Dra. Nani Suwarni, M.Si, *Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Punjungan di Desa Argomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan*, *Jurnal Penelitian Geografi* 1, no. 6 (2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Intan Viliandis berjudul Walimah menggunakan Punjungan Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Desa Siwo Bangun Dusun Meta Raman Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah).¹² Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis tradisi punjungan dalam acara walimah dari perspektif hukum Islam di Desa Siwo Bangun Dusun Meta Raman Kabupaten Lampung Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi punjungan di desa tersebut merupakan kegiatan yang positif dan umum dilakukan sebagai bentuk undangan dan pemberian sumbangan dalam acara walimah. Namun, praktik pemberian punjungan juga mengandung harapan imbalan tertentu, dan dari sudut pandang hukum Islam, tradisi ini dipandang sebagai bagian dari budaya masyarakat yang tergolong sebagai 'urf yang dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip fiqh atau syariat Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Erwin Kartinawati dengan judul Tradisi Munjung dan Relevansinya pada Kehidupan Masyarakat Era Kini.¹³ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Munjung di masyarakat Desa Bendo Kalijambe Sragen serta relevansinya terhadap kehidupan masyarakat di era modern. Metode yang digunakan dalam penelitian

¹² Intan Viliandis, Walimah menggunakan Punjungan Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Desa Siwo Bangun Dusun Meta Raman Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah) (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2020).

¹³ Erwin Kartinawati, Tradisi Munjung dan Relevansinya pada Kehidupan Masyarakat Era Kini, *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture* 6, no. 1 (2024): 11-17.

ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang mengutamakan observasi dan wawancara untuk memahami kehidupan dan kebudayaan masyarakat setempat secara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Munjung merupakan perwujudan sikap hidup masyarakat Jawa dalam memelihara kerukunan, kekerabatan, serta nilai saling menghormati dan berbagi, yang tetap relevan dan penting dijaga sebagai bentuk kearifan lokal di tengah sikap masyarakat yang semakin individualistis dan materialistis saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Dwi Oktari, Salimin Afamery, Irawaty yang berjudul *Perkawinan Menurut Adat Jawa pada Masyarakat Desa Margacinta Kabupaten Konawe Selatan*.¹⁴ Artikel ini tergolong sebagai penelitian eskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses perkawinan adat Jawa serta faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran nilai-nilai adat tersebut di masyarakat Desa Margacinta, Moramo, Konawe Selatan. Temuan dari studinya menunjukkan bahwa meskipun proses perkawinan adat Jawa masih dilaksanakan, nilai-nilai tradisionalnya mengalami pergeseran akibat pengaruh perkembangan zaman, faktor ekonomi, lingkungan, dan garis keturunan. Selain itu, masyarakat adat cenderung kurang memahami secara mendalam makna simbolis dari prosesi adat tersebut dan menyesuaikan pelaksanaan adat dengan kebutuhan zaman dan kemampuan ekonomi, sehingga terjadi

¹⁴ Hikmah Dwi Oktari, Salimin Afamery, Irawaty, *Perkawinan Menurut Adat Jawa pada Masyarakat Desa Margacinta Kabupaten Konawe Selatan*, *Mores: Jurnal Pendidikan, Moral, dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2024) DOI: <https://mores.uho.ac.id/index.php/journal/index>.

perubahan dalam tata cara dan makna dari prosesi perkawinan adat Jawa tersebut.

Penelitian Nurhanipah Harahap mengenai Analisis Makna Simbolik dalam Prosesi Tradisi Pernikahan Suku Bangsa Batak Mandailing di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara.¹⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dan metode analisis deskriptif, dengan pengumpulan data melalui triangulasi berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya untuk menganalisis makna-makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi tradisi pernikahan suku Batak Mandailing serta keterkaitannya dengan nilai-nilai Islam dan sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu, penelitian ini menemukan bahwa tradisi pernikahan Batak Mandailing bukan sekadar rangkaian adat seremonial, melainkan mengandung makna simbolik yang mendalam sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah, sarana mempererat hubungan kekeluargaan, serta media penyampaian doa, harapan, dan nasihat bagi kedua mempelai dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang baru.

Penelitian berjudul Pesan Komunikasi dalam Upacara Adat Pernikahan Sunda (Studi Etnografi Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang).¹⁶ Penelitian ini mengkaji dengan mendalam tentang makna, bentuk, dan fungsi praktik budaya yang

¹⁵ Nurhanipah Harahap, Analisis Makna Simbolik dalam Prosesi Tradisi Pernikahan Suku Bangsa Batak Mandailing di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara (Artikel, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

¹⁶ Asep Abdul Malik, Eva Nur Hopipah, Aji Gunawan, Asep Hilmi Muhamad Sidik, Pesan Komunikasi dalam Upacara Adat Pernikahan Sunda (Studi Etnografi Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang), *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 4, no. 4 (2023): 2721-2891, 2721-2246, DOI: <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i4.273>.

menjadi fokus kajian, dengan menempatkannya dalam konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai yang melatarbelakanginya di tengah masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi sebagai upaya memperoleh pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa praktik yang dikaji tidak hanya berfungsi sebagai tradisi atau kebiasaan semata, tetapi juga mengandung nilai simbolik, sosial, dan kultural yang berperan penting dalam memperkuat identitas, menjaga keharmonisan hubungan sosial, serta merefleksikan sistem nilai yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Ari Rahayu dengan judul Tradisi Munjungan dalam Pernikahan Sunda Sebagai Perwujudan Nilai Toleransi di Masyarakat.¹⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan untuk mengkaji tradisi munjungan dalam pernikahan adat Sunda di Desa Cimanglid, Kabupaten Subang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan memahami tradisi munjungan sebagai perwujudan nilai-nilai toleransi yang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam konteks hubungan sosial dan kekeluargaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi munjungan tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari rangkaian adat pernikahan, tetapi juga mengandung nilai-nilai toleransi, kebersamaan, saling menghormati, dan mempererat hubungan sosial antarwarga, sehingga

¹⁷ Ari Rahayu, Tradisi Munjungan dalam Pernikahan Sunda Sebagai Perwujudan Nilai Toleransi di Masyarakat (Skripsi, Universitas Pasundan Bandung, 2023).

berperan penting dalam menjaga keharmonisan dan solidaritas masyarakat.

F. Landasan Teori

Untuk memperkuat landasan teoretis kajian living Qur'an yang telah disinggung pada latar belakang penelitian ini, diperlukan elaborasi mengenai teori resepsi (reception theory) sebagai paradigma yang menjelaskan bagaimana sebuah teks suci diterima, dimaknai, dan difungsikan oleh pembaca atau komunitasnya, bukan semata-mata dipahami melalui makna tekstual yang berdiri sendiri di luar konteks penggunaannya.

1. Teori Simbolik Clifford Geertz

Clifford Geertz merupakan salah satu tokoh penting dalam antropologi simbolik yang memandang kebudayaan sebagai sistem simbol dan makna. Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai pola makna yang diturunkan secara historis, yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap terhadap kehidupan. Dalam pandangan Geertz, manusia adalah makhluk yang tergantung pada jaringan makna yang mereka ciptakan sendiri, dan tugas antropolog adalah menginterpretasikan makna-makna tersebut.

Konsep utama dalam teori Geertz adalah *thick description* (deskripsi mendalam), yaitu upaya untuk tidak hanya mendeskripsikan perilaku manusia secara superfisial, tetapi juga mengungkap struktur makna yang melatarbelakanginya. Geertz menekankan bahwa analisis kebudayaan bukanlah ilmu

eksperimental yang mencari hukum, melainkan ilmu interpretatif yang mencari makna. Melalui *thick description*, peneliti dapat memahami konteks, intensi, dan makna di balik tindakan sosial yang diamati. Dalam konteks penelitian tradisi, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap lapisan-lapisan makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen ritual dan upacara adat.¹⁸

Geertz juga menjelaskan bahwa simbol-simbol budaya berfungsi sebagai model dari dan model untuk kenyataan. Sebagai model dari kenyataan, simbol mencerminkan struktur sosial dan pandangan dunia masyarakat, sedangkan sebagai model untuk kenyataan, simbol membentuk dan mengarahkan perilaku serta pemahaman masyarakat terhadap dunia mereka. Dalam tradisi pernikahan, simbol-simbol yang digunakan tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai budaya yang ada, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami dan menjalani institusi pernikahan. Oleh karena itu, menganalisis makna simbolik dalam tradisi pernikahan berarti memahami bagaimana masyarakat mengonstruksi realitas sosial mereka melalui sistem simbol yang mereka miliki.

2. Konsep Tradisi dan Kebudayaan

Tradisi didefinisikan sebagai pola perilaku, praktik, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas yang berfungsi untuk mempertahankan identitas

¹⁸ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, Inc., 1973), 6.

kolektif dan adaptasi terhadap perubahan sosial.¹⁹ Dalam kerangka Geertz, tradisi seperti Hajat Munjung bukan sekadar kebiasaan arkaik, melainkan ekspresi dinamis kebudayaan yang terus dinegosiasikan melalui interaksi simbolik, mencerminkan keseimbangan antara kesinambungan historis dan relevansi kontemporer di masyarakat Sunda Subang.²⁰

Menurut Geertz kebudayaan adalah sistem warisan konsep yang diekspresikan dalam bentuk simbolik untuk mengkomunikasikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap terhadap kehidupan.²¹ Konsep ini menjadikan tradisi Hajat Munjung sebagai situs utama di mana nilai gotong royong, kesuburan, dan transisi rumah tangga diartikulasikan, sehingga landasan teori ini memperkuat analisis makna simbolik sebagai jembatan antara praktik lokal dan teori antropologi interpretatif.²²

3. Teori Resepsi Al-Qur'an dan Kajian Living Qur'an

Secara genealogis, teori resepsi berakar dari kajian estetika resepsi (*Rezeptionsästhetik*) dalam kritik sastra yang menggeser fokus kajian dari otoritas teks dan pengarang kepada peran aktif pembaca dalam memproduksi makna. Ketika paradigma ini

¹⁹ Interpretasi Kebudayaan Clifford Geertz: Analisis Mendalam Isi dan Metodologi *The Interpretation of Cultures* (1973), **Sosiologi79**, diakses 2025, <https://www.sosiologi79.com/2025/11/interpretasi-kebudayaan-clifford-geertz.html>.

²⁰ Darundiyo Pandupitoyo, Etnografi dalam Pendekatan Interpretatif (Sebuah Resume dari Buku Tafsir Kebudayaan Karya Clifford Geertz), **Scribd**, diakses 2025, <https://id.scribd.com/document/24698909/Etnografi-Dalam-Pendekatan-Interpretatif>.

²¹ Clifford Geertz, **Wikipedia**, diakses 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/Clifford_Geertz

²² Nurus Syarifah, Zidna Zuhdana Mushthoza, Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali dan Maroko, *Humanis* 14, no. 2 (tahun terbit tidak dicantumkan).

diadaptasi ke dalam studi Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia, lahirlah apa yang kini dikenal sebagai kajian *Living Qur'an*.

Living Qur'an, sebagaimana dirumuskan oleh Sahiron Syamsuddin, merujuk pada fenomena bagaimana Al-Qur'an dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh masyarakat Muslim dalam praktik kehidupan sehari-hari (*the Qur'an in everyday life*), yang berbeda dari kajian tafsir konvensional yang berfokus pada penafsiran teks secara akademis oleh para ulama.²³ Dengan demikian, fokus kajian bergeser dari "Al-Qur'an sebagai teks yang dibaca dan ditafsirkan" menuju "Al-Qur'an sebagai sesuatu yang dipraktikkan dan difungsikan" dalam ruang sosial-budaya masyarakat. Pergeseran inilah yang menjadi landasan bagi penelitian ini untuk memosisikan pembacaan fragmen Al-Qur'an dalam tradisi Hajat Munjung bukan sekadar objek tafsir tekstual, melainkan sebagai fenomena resepsi yang hidup dan berfungsi nyata di tengah masyarakat Desa Pilang Sari.

Untuk memetakan ragam respons masyarakat terhadap Al-Qur'an, Ahmad Rafiq mengembangkan tipologi resepsi yang membagi fenomena tersebut ke dalam tiga kategori, yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional.²⁴ *Resepsi eksegesis* merujuk pada penerimaan Al-Qur'an sebagai teks yang mengandung pesan untuk ditafsirkan dan dipahami maknanya, sebagaimana lazim dalam kajian tafsir akademik. *Resepsi estetis* memosisikan Al-Qur'an sebagai objek yang memiliki nilai

²³ Sahiron Syamsuddin, ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 36.

²⁴ Ahmad Rafiq, "Sejarah Alquran: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)," dalam *Islam, Tradisi, dan Peradaban* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012).

keindahan, baik dari aspek bunyi (tilawah, qira'at, lagu atau irama bacaan) maupun visual (kaligrafi), sehingga Al-Qur'an "dinikmati" keindahannya, tidak semata-mata dipahami isinya. Adapun *resepsi fungsional*, yang menjadi titik tekan dalam penelitian ini, memandang Al-Qur'an sebagai sesuatu yang difungsikan dan diamalkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan praktis kehidupan, baik kebutuhan spiritual, psikologis, maupun sosial, terlepas dari apakah pemaknaannya sejalan dengan kajian tafsir formal atau tidak.

Lebih lanjut, resepsi fungsional dapat dijelaskan melalui dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu dimensi informatif dan dimensi performatif.²⁵ Dimensi informatif menekankan pada pesan atau kandungan makna ayat yang dipahami masyarakat sebagai sumber informasi tentang kebesaran, pertolongan, dan rahmat Allah, yang diyakini memberi manfaat ketika dibaca atau diperdengarkan dalam konteks tertentu. Dimensi performatif menekankan pada tindakan pembacaan itu sendiri sebagai aksi yang dipercaya memiliki daya atau efek tertentu (causal force), terlepas dari pemahaman literal maknanya secara mendalam oleh pelakunya, sebagaimana tampak pada praktik ruqyah, jampi penyembuhan, atau pembacaan ayat-ayat pilihan dalam berbagai ritual sosial-keagamaan untuk mendatangkan berkah dan perlindungan.

Dalam konteks tradisi Hajat Munjung di Desa Pilang Sari, praktik pembacaan fragmen Al-Qur'an seperti Al-Fātihah, Al-Iklāṣ, Al-Falaq, An-Nās, Al-Qadr, dan Al-Insyirāh merupakan

²⁵ Ahmad Rafiq, "Pembacaan Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 4 (2004): 5.

contoh konkret dari resepsi fungsional: pemilihan surah-surah tersebut tidak didasarkan pada pertimbangan eksegetis-akademis semata, melainkan pada keyakinan masyarakat akan fadilah (keutamaan) dan manfaat praktis ayat-ayat tersebut bagi pasangan pengantin, yaitu sebagai sarana memohon keberkahan (barakah), ketenteraman (sakīnah), dan perlindungan dalam mengawali kehidupan rumah tangga. Aspek informatif tampak pada pemahaman masyarakat terhadap kandungan makna ayat, misalnya Al-Insyirāh yang dipahami membawa pesan ketabahan dan Al-Ikhlāṣ yang menegaskan kemurnian tauhid; sementara aspek performatif tampak pada tindakan pembacaan kolektif itu sendiri, yang diyakini secara langsung “menghadirkan” keberkahan dan ketenteraman bagi yang hadir, bahkan ketika tidak seluruh peserta memahami makna tekstual setiap ayat secara mendalam. Dengan demikian, tradisi Hajat Munjung secara tepat dapat dikategorikan sebagai fenomena *Living Qur'an* dalam bentuk resepsi fungsional, sejalan dengan kerangka yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq dan Sahiron Syamsuddin di atas.

Ketiga landasan teori di atas, yaitu antropologi simbolik Clifford Geertz, konsep tradisi dan kebudayaan, serta teori resepsi Al-Qur'an dengan penegasan pada resepsi fungsional, diposisikan dalam penelitian ini secara komplementer dan berjenjang. Teori resepsi fungsional berfungsi sebagai kerangka identifikasi yang menempatkan objek material penelitian, yakni pembacaan fragmen Al-Qur'an dalam tradisi Hajat Munjung, sebagai fenomena *Living Qur'an* yang relevan dan layak dikaji dalam disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Sementara itu, antropologi simbolik Clifford Geertz berfungsi sebagai pisau analisis (*analytical tool*) untuk

membedah secara mendalam (*thick description*) bagaimana proses resepsi fungsional tersebut dikonstruksi, dimaknai, dan diwariskan oleh masyarakat melalui sistem simbol, sehingga membentuk “model dari” dan “model untuk” realitas sosial mereka. Dengan kerangka berjenjang ini, penelitian tidak berhenti pada deskripsi bahwa Al-Qur'an “difungsikan” dalam tradisi Hajat Munjung, melainkan melangkah lebih jauh untuk mengungkap lapisan-lapisan makna simbolik di balik proses fungsionalisasi tersebut, sehingga mampu menjawab baik pertanyaan mengenai apa yang terjadi (resepsi fungsional) maupun apa maknanya bagi masyarakat (interpretasi simbolik Geertzian).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat diperlukan dalam sebuah penelitian agar terlaksana dan tersusun secara sistematis. Oleh sebab itu, metode penelitian merupakan salah satu hal penting untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi, yang difokuskan pada studi mendalam terhadap Hajat Munjung sebagai praktik budaya lokal masyarakat Sunda di Desa Pilang Sari. Etnografi dipilih karena sesuai untuk menggali makna simbolik melalui pengamatan partisipan langsung terhadap ritual pernikahan, interaksi sosial, dan interpretasi simbol oleh pelaku adat, sehingga menghasilkan deskripsi tebal yang kaya akan konteks budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merasakan dan mendokumentasikan nuansa lokal secara holistik, termasuk simbol-simbol seperti seserahan atau upacara

terkait yang mencerminkan nilai gotong-royong dan harmoni antar keluarga.²⁶

Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi elemen antropologi simbolik sebagai pendukung analisis, di mana setiap objek, gerakan, dan narasi dalam *Hajat Munjung* diuraikan untuk mengungkap lapisan makna tersembunyi seperti simbol kesuburan, perlindungan, atau transisi kehidupan rumah tangga. Teknik pengumpulan data meliputi observasi mendalam, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pengantin, serta dokumentasi visual yang kemudian di analisis secara tematik untuk membangun pemahaman komprehensif. Metode ini telah terbukti efektif dalam studi serupa tentang tradisi Sunda, dan memastikan validitas interpretasi makna simbolik yang kontekstual.

2. Sumber Data Primer dan Sekunder

a. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Hajat Munjung* di Desa Pilang Sari. Data ini di peroleh dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan *Hajat Munjung*, seperti tokoh adat atau sesepuh desa, masyarakat sebagai pelaku tradisi yang menjadi subjek utama penelitian, dan juru kunci yang memahami sejarah dan makna simbolik dari setiap prosesi.

b. Sumber Data Sekunder

²⁶ Rizal Mawardi, *Penelitian Kualitatif: Pendekatan Etnografi*, diakses 2025, <https://dosen.perbanas.id/penelitian-kualitatif-pendekatan-etnografi/>.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen tertulis dan literatur yang relevan dengan Tradisi Hajat Munjung dan budaya masyarakat Sunda. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi jurnal ilmiah yang membahas tradisi pernikahan masyarakat Sunda, skripsi atau tesis terdahulu yang mengkaji ritual pernikahan adat, serta arsip-arsip desa yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi budaya Sunda. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari dokumen monografi desa, catatan sejarah lokal, dan publikasi pemerintah daerah Kabupaten Subang yang memuat informasi tentang kearifan lokal dan tradisi masyarakat setempat.

Penggunaan data sekunder ini bertujuan untuk memperkuat dan melengkapi data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara di lapangan. Data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang dapat memberikan konteks teoritis dan historis terhadap fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder membantu peneliti memahami latar belakang filosofis dan historis Tradisi Hajat Munjung, perbandingan dengan tradisi serupa di daerah lain, serta perkembangan tradisi tersebut dari masa ke masa. Data-data tersebut juga bermanfaat untuk melakukan triangulasi data guna meningkatkan validitas temuan penelitian, sehingga interpretasi terhadap makna simbolik Tradisi Hajat Munjung dapat dilakukan secara komprehensif dan akurat berdasarkan landasan teori dan fakta historis yang kuat.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi partisipatif

Dalam teknik ini, peneliti akan terlibat secara langsung dalam kegiatan ritual *Hajat Munjung* yang berlangsung di Desa Pilang Sari, baik sebagai pengamat yang berada di tengah-tengah masyarakat maupun sebagai peserta dalam acara tersebut. Melalui observasi ini, peneliti dapat mencatat secara langsung bagaimana tradisi ini dilaksanakan, dinamika interaksi sosial yang terjadi, serta elemen-elemen simbolik yang terlibat dalam ritual. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual tentang makna yang terkandung dalam setiap tahap acara.

b. Wawancara mendalam

Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi pandangan dan pemahaman yang lebih mendalam dari para informan kunci yang terlibat langsung dalam tradisi, seperti pemuka agama, tokoh masyarakat, atau warga yang secara rutin mengikuti kegiatan tersebut. Wawancara ini akan dilaksanakan dengan menggunakan pertanyaan yang lebih terbuka dan adaptif untuk memberikan kesempatan bagi informan mengungkapkan pemikiran dan pengalaman mereka terkait pelaksanaan tradisi serta hubungannya dengan ajaran syukur dalam Al-Qur'an. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam ini akan sangat berharga untuk memahami perspektif pribadi dan spiritual masyarakat mengenai makna ritual ini.

c. Studi dokumentasi

Peneliti juga akan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dokumentasi yang ada, seperti gambar atau rekaman video yang menangkap jalannya acara ritual, serta arsip dokumen tertulis yang berhubungan dengan sejarah dan latar belakang prosesi *Hajat Munjung*. Dokumentasi ini akan memberikan gambaran visual yang mendalam tentang tradisi ini, serta membantu peneliti untuk memahami bagaimana tradisi tersebut dipertahankan dan dilestarikan dalam masyarakat. Data dari dokumentasi ini juga bisa memperkuat temuan-temuan yang diperoleh dari pengamatan langsung dan wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis interpretif berdasarkan pendekatan antropologi simbolik Clifford Geertz untuk menganalisis makna simbolik Tradisi Hajat Munjung. Geertz²⁷ memandang kebudayaan sebagai sistem simbol dan makna yang dapat dibaca seperti teks. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan prosesi ritual, tetapi juga menginterpretasikan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol dalam tradisi tersebut. Teknik analisis ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pandangan hidup dan sistem nilai masyarakat Sunda secara mendalam melalui simbol-simbol yang digunakan dalam Tradisi Hajat Munjung.

Proses analisis menggunakan konsep *thick description* (deskripsi mendalam) yang dikemukakan Geertz, yaitu

²⁷ Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures* (New York: Basic Book, Inc., 1973).

menggambarkan dan menginterpretasikan perilaku budaya beserta konteks dan maknanya. Peneliti akan melakukan deskripsi mendalam terhadap setiap elemen dalam prosesi Hajat Munjung, seperti benda-benda yang digunakan, tata cara pelaksanaan, dan ucapan ritual. Setiap detail dipandang sebagai bagian dari jaringan makna yang saling terkait dan mencerminkan sistem budaya masyarakat Sunda. Interpretasi dilakukan berdasarkan pemahaman masyarakat setempat melalui wawancara mendalam, sehingga makna yang dihasilkan sesuai dengan perspektif pelaku budaya.

Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam kategori-kategori berdasarkan elemen simbolik yang ditemukan. Geertz menekankan pentingnya memahami simbol dari perspektif masyarakat itu sendiri, bukan semata dari sudut pandang peneliti. Oleh karena itu, pemaknaan simbol dalam Hajat Munjung akan digali langsung dari informan dan dikontekstualisasikan dengan sistem nilai masyarakat Sunda secara luas, sehingga interpretasi yang dihasilkan mencerminkan pemahaman autentik dari masyarakat Desa Pilang Sari.

Tahap akhir adalah melakukan interpretasi berlapis untuk mengungkap makna yang lebih dalam. Geertz menjelaskan bahwa simbol budaya memiliki makna ganda yang perlu dianalisis secara bertingkat, mulai dari makna literal, makna kultural yang terkait sistem nilai masyarakat Sunda, hingga makna filosofis tentang kehidupan dan pernikahan. Validitas interpretasi dijaga melalui triangulasi data dan konfirmasi kepada informan kunci. Hasil analisis akan menghasilkan pemahaman holistik tentang makna

simbolik Tradisi Hajat Munjung sebagai bagian integral dari sistem budaya masyarakat Sunda.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam beberapa bab agar dapat memberikan pemahaman yang terarah mengenai tujuan, metode, dan hasil yang dicapai. Adapun pembahasan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab utama sebagai berikut:

Bab Pertama dalam karya ilmiah ini difokuskan pada bagian pendahuluan, yang memuat unsur-unsur fundamental guna membangun landasan konseptual penelitian. Bagian ini diawali dengan uraian latar belakang masalah yang bertujuan untuk mengemukakan alasan akademis dan kontekstual mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Selanjutnya, dirumuskan pokok permasalahan secara spesifik agar fokus penelitian menjadi terarah dan terdefinisi dengan jelas. Bab ini juga mencakup penjabaran mengenai tujuan penelitian serta kontribusi yang diharapkan, baik dalam aspek teoritis maupun praktis. Terakhir, disajikan sistematika penulisan sebagai paduan struktural untuk membantu pembaca memahami susunan dan alur keseluruhan isi dari penelitian ini.

Bab Kedua menguraikan tinjauan umum antropologi interpretatif Clifford Geertz yang meliputi konsep dasar antropologi interpretatif, pandangan Geertz tentang kebudayaan sebagai sistem makna, serta konsep simbol dalam kehidupan masyarakat.

Bab Ketiga membahas gambaran umum profil Desa Pilang Sari yang meliputi kondisi geografis, sejarah singkat, serta kondisi sosial dan keagamaan masyarakat. Serta menguraikan deskripsi tradisi Hajat Munjung mulai dari sejarah, pelaksanaan, hingga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi.

Bab Keempat mengkaji analisis interpretasi simbolik pembacaan fragmen Al-Qur'an dalam tradisi Hajat Munjung dengan menggunakan pespektif antropologi interpretatif Clifford Geertz yang difokuskan pada makna simbolik, nilai-nilai yang terkandung, serta fungsi pembacaan fragmen Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Pilang Sari.

Bab Kelima merupakan bagian akhir dari skripsi yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran-saran yang bersifat akademis dan praktis sebagai rekomendasi bagi masyarakat, peneliti selanjutnya, serta pihak-pihak terkait dalam upaya pelestarian tradisi hajat munjung.

